

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan kata “profesi”, yaitu *profesi*, *profesional*, *profesionalisme*, *profesionalitas*, dan *profesionalisasi*. Profesi dari bahasa latin “*Proffesio*” yang mempunyai dua pengertian yaitu janji atau ikrar dan pekerjaan. Bila artinya dibuat dalam pengertian yang lebih luas menjadi kegiatan apa saja dan siapa saja untuk memperoleh nafkah yang dilakukan dengan suatu keahlian tertentu dan sekaligus dituntut dari pelaksanaan-pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik. Profesi adalah suatu pekerjaan tertentu yang membutuhkan pelatihan terhadap suatu pengetahuan khusus. Profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. H.A.R Tilar (2009, hlm 86) menjelaskan “ profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat”. Suatu profesi dalam melakukan pekerjaan dengan bersungguh-sungguh untuk menjadi seorang *profesional*.

*Profesional* menunjukkan kepada dua hal. Pertama, orang yang menyanggah suatu profesi. Jika orang tersebut benar-benar ahli, maka disebut seorang “*profesional*”. Kedua, penampilan seorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya. Tanri Abeng (2002, hlm 32 ) mengatakan bahwa seorang profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, mampu melakukan kreativitas dan inovasi atas bidang yang digelutinya serta harus selalu berpikir positif dengan menjunjung tinggi etika profesi. Dalam mencapai sukses dalam bekerja, seorang harus mampu bersikap *profesionalisme*.

*Profesionalisme* dapat diartikan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari para anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang karyawan (Boimz Soujiro Sagara,2013 hlm 10). Seorang guru yang sudah *profesionalime* memiliki sikap profesionalitas.

Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai profesinya. Profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Seorang profesional untuk mendapatkan peningkatan profesi harus melaksanakan profesionalisasi.

Profesionalisasi adalah sebagai pendidikan prajabatan atau dalam jabatan yang proses pendidikan dan pelatihannya lama dan insentif ( Riva Elisa Umniyah, 2012, hlm 89) profesionalisasi adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa seorang guru yang sudah profesionalisme menempuh profesionalisasi.

Begitupun dengan guru , sebagai tenaga profesi guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. (Suyanto, 2013, hlm1) mengatakan Secara umum, ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan siswa.

Guru merupakan jabatan profesional yang di dituntut untuk berupaya semaksimal mungkin menjalankan profesinya dengan baik. Sebagai seorang profesional maka peran dan tugas guru yaitu sebagai pendidik, pengajar, fasilitator, pelayanan, perancang, pengelola, penilai. Sebagai seorang pendidik guru memiliki tugas untuk mengembangkan kepribadian dan membina budi pekerti serta memberikan pengarahan kepada siswa agar menjadi seorang anak yang berbudi luhur; mengajar yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, melatih keterampilan, memberikan pedoman, bimbingan, merancang pengajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai aktivitas pembelajaran; guru sebagai fasilitator adalah motivasi siswa, menyediakan bahan pembelajaran, mendorong siswa unntuk mencari bahan ajar, membimbing siswa dalam proses pembelajaran dan menggunakan hukuman sebagai alat pendidikan; guru sebagai pelayanan

yaitu menyediakan fasilitas pembelajaran sekolah seperti ruangan, meja, kursi, papan tulis, alat peraga dan lainnya serta memberikan layanan sumber belajar agar siswa nyaman dan aman dalam belajar; guru sebagai perancang bertugas untuk menyusun program pembelajaran dan pengajaran sesuai kurikulum, menyusun rencana proses pembelajaran, menentukan strategi atau metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar; guru sebagai pengelola yaitu bertugas untuk melaksanakan administrasi kelas seperti mengisi buku presensi siswa, daftar nilai siswa, mengisi raport, membuat rencana mengejar program tahunan, program semester, silabus, melaksanakan presensi kelas; guru sebagai penilai adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah proses belajar guna untuk memberikan hasil belajar siswa tugas guru sebagai penilai, melaksanakan penilaian terhadap siswa secara objektif, mengadakan pembelajaran remedial dan mengadakan pengayaan dalam pembelajaran. Maka dari itu seorang guru profesional berdampak pada kinerjanya.

Kinerja guru merupakan kunci yang harus digarap. Kinerja merupakan penampilan perilaku kerja yang ditandai oleh keluwesan gerak, ritme, dan urutan kerja yang sesuai dengan prosedur, sehingga diperoleh hasil yang memenuhi syarat kualitas, kecepatan dan jumlah. Sejalan dengan itu pula, Smith (2003:292) mengatakan bahwa kinerja merupakan “output *derive processes, human or other wise.*” Jadi kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menyusun program pembelajaran, kemampuan menguasai bahan pembelajaran, kemampuan penguasaan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran, kemampuan dalam memberikan bimbingan perbaikan pembelajaran, kemampuan dalam melaksanakan administrasi kelas, kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi dan suasana pembelajaran yang disadari oleh sikap, nilai dan keprobadian yang mantap (Usman,2011 hlm, 76)

Seorang guru profesional dapat mengevaluasi di dalam proses pembelajaran, dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan program pembelajaran dan mengajar. Selain itu guru profesional adalah seorang administator, baik di dalam administrasi proses pembelajaran maupun di dalam kemampuan manajerial dalam lingkungan sekolah. Sebagai seorang pendidik,

seorang guru profesional adalah seorang komunikator. Ia dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam upaya untuk mengembangkan kepribadian peserta didiknya. Selanjutnya, sebagai suatu profesi yang terus menerus berkembang, seorang guru profesional hendaknya mampu mengadakan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan peningkatan profesional (Rusyan 2013, hlm, 10)

Proses dan tujuan pendidikan dimanapun tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya guru yang profesional. Pendidik yang baik, dalam hal ini guru dengan kepemilikan profesionalisme yang memadai, merupakan syarat penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Dunia pendidikan merupakan sarana yang diharapkan mampu membangun generasi muda yang berkualitas.

Keberhasilan dalam pendidikan tidak lepas dari seorang guru, untuk itu kinerja guru haruslah ditingkatkan agar menjadi guru profesional yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Proses dan tujuan pendidikan dimanapun tidak akan pernah mencapai hasil yang maksimal tanpa adanya guru yang profesional. Dalam hal ini guru dengan kepemilikan *profesionalisme* yang memadai, merupakan syarat penting dalam terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Untuk itu peran guru sangat penting dalam proses pendidikan untuk terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.

Berdasarkan perjabaran diatas, dapat dimaksudkan bahwa guru hendaknya dapat meningkatkan profesi kinerjanya yang berprofesi sebagai tenaga pendidik yang di haruskan memiliki kompetensi-kompetensi tertentu seperti kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Semua kompetensi itu berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas dan keprofesionalan guru yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan.

Menurut Sumardi, 2016, hlm 14 kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia; kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan proses pembelajaran yang mendidik

dan dialogis; kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru; kompetensi sosial berkenan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Berbagai kompetensi tersebut tampaknya merupakan kompetensi pokok yang harus di miliki seorang guru profesional. Seorang guru profesional akan berdampak pada kinerjanya sebagai guru yang akan meningkatkan kualitas dirinya sebagai pendidik.

Menjadi guru *profesional* harus mempunyai kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh para pengajar dapat dikembangkan lebih lanjut di lapangan dengan pembinaan *profesional* yaitu PLPG dan juga PPG oleh para pemimpinnya untuk disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan sesuai dengan tugas yang di hadapi. Apabila tenaga pengajar selama bertugas tidak memperoleh pembinaan yang teratur, sangat mungkin pada satu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki sebagai bekal pendidikan prajabatan tidak lagi berkembang atau terhenti karena letihan, kejenuhan, atau kebinasaan bahkan mungkin terjadi penurunan prestasi. Bahkan untung memperbaiki mutu sekolah peningkatan kualitas tenaga pengajar harus menjadi prioritas. Kualitas proses belajar peserta didik berkembang karena kemampuan *profesional* guru dalam membelajarkan peserta didiknya, oleh karena itu harus terus-menerus diperbaiki. Menyadari pentingnya peran guru dalam pencapaian tujuan pendidikan, maka perlu kiranya untuk melakukan pembinaan atau pengembangan yang *profesional* bagi guru. Sehingga guru mampu menajalankan perannya secara efektif.

Namun pada nyatanya, Gejala dilapangan dari jumlah 201 guru di kecamatan Pasirjambu ada 100 guru yang belum memperlihatkan, pensertifikasian pendidik dalam mengarahkan pada kemampuan untuk meningkatkan kinerja guru. Guru masih belum terdapat perubahan signifikan antara Penyusun Rencana Pembelajaran (RPP), masih kurang mewujudkan perilaku kerja aktif, kreatif, bertanggung jawab atas tuntutan pribadi sebagai

guru, mempertahankan dan mengembangkan profesinya di dalam proses pembelajaran sehingga masih banyak guru yang kurang memperhatikan bagaimana mutu kinerja pengajarnya secara *profesional* dan juga masih ada sebagian masyarakat yang masih meragukan profesi guru karena beberapa alasan yaitu guru merupakan karier terbuka sehingga siapapun bisa menjadi guru asalkan telah mengalami dan lulus jenjang pendidikan tertentu, peraturan pemerintah ditetapkan minimal S-1 atau D-4 . Sertifikat lebih dianggap sebagai kertas berharga untuk memperoleh tambahan tingkatan pendapatan, yang dengan sendirinya dapat menompang kesejahteraan hidup guru dan keluarga. Sehingga sertifikasi sebagai pengakuan telah menguasai kompetensi dalam mengajar, tidak berbanding lurus dalam kenyataannya.

Menyikapi permasalahan di atas, setiap guru harus memiliki seperangkat kompetensi yang utuh, mencakup kompetensi profesional, kepribadian, pedagogik, dan sosial sehingga dapat dikatakan sebagai guru profesional. Kompetensi dan *profesionalitas* tersebut perlu ditinjau dan ditingkatkan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga dapat memberikan layanan yang bermutu dan dapat dipertanggung jawabkan, hal ini didasarkan kepada tanggung jawab setiap guru untuk berlaku *profesional* dalam mengajar, padahal pada hakekatnya sekolah memiliki adil dalam meningkatkan mutu kinerja pengajarnya untuk meningkatkan kompetensi lulusannya.

Oleh karena itu pemerintah mewajibkan setiap guru harus mendapatkan sertifikasi dimana sertifikasi adalah sebuah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional, dengan harapan setiap guru memenuhi kriteria pengajaran yang sudah ditetapkan dan bisa meningkatkan kinerja setiap guru. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sebagai tenaga profesional guru diharapkan dapat meningkatkan martabat dan perannya sebagai agen pembelajaran.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kinerja guru berkaitan dengan kompetensi yang meliputi : (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kepribadian, (3) Sosial, (4) Profesional. Artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi baik pula. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik.

Sebaliknya, seorang guru memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dikelas agar menjadi guru *profesional*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengungkapkan fenomena ini kedalam sebuah bentuk penelitian yang berjudul Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kinernya yang akan dilakukan penelitian kepada guru-guru yang sudah berprofesional tentunya sudah tersertifikasi di Sekolah Dasar Gugus II dan Gugus III di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung, dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh keprofesionalan guru yang telah sertifikasi terhadap kinerjanya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penurunan moral guru
2. Kemampuan mengajar, dan motivasi
3. Profesionalisme guru
4. Kesejahteraan guru
5. Kurikulum

## **C. Batasan Masalah**

Banyak hal yang menyebabkan guru mengalami masalah dalam proses pembelajaran. Berdasarkan identifikasi masalah, penulis memberikan batas ruang lingkup dari penelitian yang akan di lakukan. Peneliti hanya membatasi permasalahan pada pengaruh *profesionalisme* terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Gugus II dan Gugus III di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh *profesionalisme* guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Bagaimana gambaran *Profesionalisme* guru di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana gambaran Kinerja guru di Sekolah Dasar?
3. Adakah pengaruh *Profesionalisme* guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai akan dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

##### 1. Tujuan Umum

Memperoleh data mengenai pengaruh *Profesionalisme* Guru terhadap Kinerja guru di Sekolah Dasar Gugus II dan Gugus III di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui *Profesionalisme* yang dimiliki guru di Sekolah Dasar Gugus II dan Gugus III di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten.
- b. Untuk mengetahui kinerja guru di Sekolah Dasar Gugus II dan Gugus III di Kecamatan Pasirjambu Kabupaten Bandung

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi semua yang membantu dalam proses penilaian dan diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkaya khasanah keilmuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan tentang pengaruh program sertifikasi terhadap kinerja guru.